



**PENGARUH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP COMMUNITY
BASED TOURISM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PADA CEKING RICE
TERRACE, TEGALLALANG**

Adi Suryawan¹ Made Suyana Utama²

Article history:

Submitted: 28 April 2021
Revised: 8 Mei 2021
Accepted: 25 Mei 2021

Keywords:

Community Welfare;
Community Empowerment;
Community Based Tourism;

Kata Kunci:

Kesejahteraan Masyarakat;
Pemberdayaan Masyarakat;
Community Based Tourism;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
adisuryawan202@gmail.com

Abstract

The populist economic system which is based on kinship, democracy and justice encourages the Indonesian people to participate in capital ownership. Small and Medium Enterprises (SMEs'), which majority ownership of capital by local communities can be evidence of the application of the populist economy system in Indonesia. The study objective focuses on the concept of a populist economy system in empowering SMEs' in Indonesia. The study method is literature study with secondary data in the form of scientific articles and regulations that act as data sources. The results of the analysis show that in the current era of regional autonomy, the populist economy system for empowering SMEs' can be realized by raising local potential in order to increase regional economic independence. Empowerment of SMEs' based on a populist economy system must be a priority in enhancing national development, because it is proven that the SMEs' sector is able to withstand any climate change, including in crisis conditions. With the foundation of the spirit of the populist economy system ideology from interested parties, SMEs' can develop and improve Indonesia's national economy.

Abstrak

Sistem Ekonomi Kerakyatan yang berasaskan pada kekeluargaan, demokratis dan berkeadilan mendorong rakyat Indonesia untuk ikut serta dalam kepemilikan modal. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mayoritas kepemilikan modal oleh masyarakat daerah dapat menjadi bukti berlakunya sistem Ekonomi Kerakyatan di Indonesia. Tujuan penelitian terfokus pada konsep sistem Ekonomi Kerakyatan dalam pemberdayaan UMKM di Indonesia. Metode penelitian yaitu studi literatur dengan data sekunder berupa artikel-artikel ilmiah dan peraturan yang berlaku sebagai sumber data. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam era otonomi daerah saat ini, sistem Ekonomi Kerakyatan untuk pemberdayaan UMKM dapat diwujudkan dengan mengangkat potensi lokal agar dapat meningkatkan kemandirian ekonomi daerah. Pemberdayaan UMKM yang berdasar pada sistem Ekonomi Kerakyatan sudah harus menjadi prioritas dalam meningkatkan pembangunan nasional, karena terbukti sektor UMKM mampu bertahan pada setiap perubahan iklim ekonomi termasuk dalam kondisi krisis. Dengan landasan semangat ideologi sistem Ekonomi Kerakyatan dari pihak-pihak berkepentingan, maka UMKM dapat berkembang dan meningkatkan perekonomian nasional Indonesia.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sumber pendapatan utama dan penghasil devisa di Indonesia. Pariwisata juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain. Pariwisata dewasa ini merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat (Bhutia, 2015). Pulau Bali merupakan tujuan wisata terbesar di Indonesia dan sudah sangat terkenal di seluruh dunia. Industri pariwisata di Bali merupakan salah satu industri utama yang menopang kesejahteraan masyarakat di Bali (Margareni *et al.*, 2016). Berdasarkan data dari BPS 2018 diketahui bahwa PRDB perkapita pada Kabupaten Gianyar meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Gianyar mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pembangunan terutama di sektor wisata agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan untuk menunjang pariwisata pada objek-objek wisata di Gianyar dimana masyarakat paling memahami tentang budaya wilayahnya yang merupakan daya tarik wisata di Bali, sehingga selanjutnya akan mampu menunjang PDRB di Kabupaten Gianyar.

Konsisi sosial masyarakat berperan penting dalam mencapai kemakmuran (Bhudianto, 2012). Sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia berlandaskan atas asas Pancasila (Mubyarto, 2014). Dalam sistem ekonomi Indonesia sangat menjunjung adanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Malau, 2016). Masalah kesenjangan ekonomi masih terjadi sampai saat ini di Kabupaten Gianyar terutama pada pedesaan. Observasi awal yang dilakukan terhadap beberapa warga ditemukan bahwa hampir seperdelapan penduduk Desa Tegallalang masih menganggur. Hal tersebut menyebabkan kemampuan ekonomi terutama bagi masyarakat yang pengangguran masih lemah dan belum mampu menunjang kebutuhan hidup yang layak. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan ekonomi pada masyarakat di Desa Tegallalang. Ketersediaan lapangan pekerjaan merupakan faktor penting untuk mengatasi hal tersebut, namun dapat juga dilakukan dengan menciptakan peluang sendiri salah satunya dengan mengoptimalkan objek wisata yang ada (Findlay & Pangestu, 2016). Desa Tegallalang, Gianyar merupakan kawasan yang sering dikunjungi wisatawan baik domestik maupun internasional, karena merupakan salah satu pusat kerajinan tangan dan *souvenir* di Bali. Sebagian besar masyarakat mengembangkan industri kerajinan tangan dengan mendirikan *artshop* di sepanjang jalan Tegallalang. Seiring berkembangnya pariwisata, saat ini mulai berkembang wahana-wahana baru sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, diantaranya agro-wisata, *restaurant*, penginapan, dan pengembangan objek wisata lama yaitu Ceking *Rice Terrace*.

Konsep pariwisata berbasis *CBT* yaitu keberlanjutan ekosistem, menghormati sosial budaya masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan kepada *stakeholders* atau pemangku kepentingan sangat cocok diterapkan di daya tarik wisata Ceking *rice terrace*, karena masalah yang terjadi dan terlihat sekarang sangat mengancam keberlanjutan aktifitas pariwisata di daya tarik wisata tersebut. Selain itu, pelayanan prima merupakan hal penting dalam menunjang keberlanjutan pariwisata. Di masa yang akan datang apabila pengelola tidak memiliki rumusan strategi yang tepat, hal ini menjadi suatu masalah dalam pengelolaan dan pengembangannya sebagai daya tarik wisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sunuantari, 2017). Pariwisata berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan-keputusan dan di dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat (Jannah *et al.*, 2018). Konsep yang

digunakan dalam CBT juga sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan, dimana masyarakat diberdayakan terlebih dahulu agar mampu mengembangkan potensinya sendiri, dengan pemberdayaan masyarakat yang dilatih untuk bisa menolong dirinya sendiri (*self help*), sehingga pada pembangunan objek wisata, masyarakat dikembangkan serta diberdayakan untuk mampu mengelola objek wisata sendiri (Anuar, 2017)

Menurut Mayaka *et al.* (2018), CBT menunjukkan kesejajaran yang jelas dengan pengembangan komunitas yang lebih luas dan filosofi perencanaan partisipatif, yang juga mengadvokasi kontrol komunitas proses di tingkat lokal. Dengandemikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan objek wisata (Giampiccoli & Saayman, 2018) serta kesadaran, komunikasi, dan partisipasi tetap merupakan unsur utama pemberdayaan masyarakat (Witchayakawin *et al.*, 2020).

Pengembangan industri pariwisata yang berbasis pada *sustainable oriented model* sudah mulai banyak dikembangkan di Bali dan salah satu daerah yang sudah menjadikan *sustainable oriented model* sebagai dasar dalam mengembangkan kawasannya adalah Tegallalang, Gianyar, Bali. Meskipun destinasi seperti Tegallalang telah memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal, menjadi menarik untuk diukur seberapa signifikan model pengembangan pariwisata tersebut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar karena merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Gianyar yang cukup terkenal karena memiliki pemandangan yang indah dengan objek wisata yang sedang berkembang pesat yaitu Ceking *Rice Terrace*. Objek penelitian ini adalah pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap *community-based tourism* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*, Tegallalang, Gianyar. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, dengan jumlahnya mencapai 88 orang responden. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil dari kuesioner yang disebar oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer meliputi jawaban dari responden terhadap pernyataan dalam kuesioner yang dikumpulkan dari masyarakat lokal di Desa Tegallalang terkait objek wisata Ceking *Rice Terrace* dan sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain gambaran umum dan struktur kepengurusan Desa Tegallalang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini di gunakan analisis persamaan struktural (SEM) dengan alternatif Partial Least Square PLS (komponen base SEM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang atau 51,1% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang atau 48,9%. Hal ini menjelaskan bahwa responden penelitian cukup berimbang antara laki-laki dan perempuan atau tidak memandang jenis kelamin. Jumlah responden terbanyak berdasarkan usia pada penelitian ini adalah pada kategori 40–49

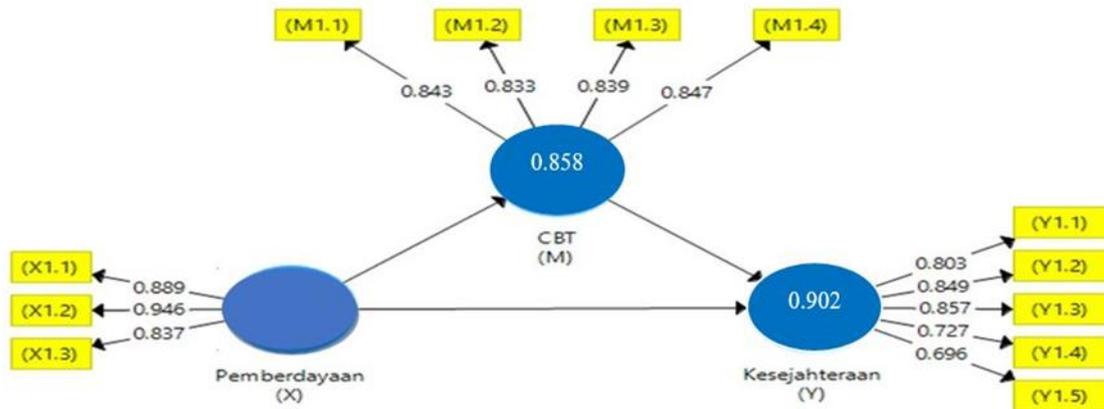
tahun yaitu sebanyak 29 orang atau 33,0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sudah berusia dewasa namun masih dalam golongan umur yang produktif, sehingga dianggap mengetahui tentang keadaan Ceking *Rice Terrace* dan perkembangannya. Jumlah responden terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini adalah yang memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 34 orang atau 38,6%. Hal tersebut menunjukkan responden memiliki tingkat pendidikan yang memadai, sehingga dianggap mampu memahami dan menjawab kuesioner dengan baik.

Distribusi frekuensi jawaban responden dari 5 instrumen variabel kesejahteraan masyarakat tergolong dalam kategori baik dengan rata-rata skor 2.97. Pendapatan memiliki rata-rata skor 2.86 dan tergolong dalam kategori baik, berarti pendapatan dipersepsikan cukup memadai oleh responden karena adanya objek wisata Ceking *Rice Terrace*. Kesehatan memiliki rata-rata skor 2.93 dan tergolong dalam kategori baik, berarti pemenuhan kesehatan dipersepsikan cukup terpenuhi oleh responden karena adanya objek wisata Ceking *Rice Terrace*. Pendidikan memiliki rata-rata skor 3.07 dan tergolong dalam kategori baik, berarti pemenuhan kebutuhan pendidikan dipersepsikan cukup terpenuhi oleh responden karena adanya objek wisata Ceking *Rice Terrace*. Tabungan memiliki rata-rata skor 3.01 dan tergolong dalam kategori baik, berarti tabungan yang dimiliki masyarakat dipersepsikan cukup memadai oleh responden karena adanya objek wisata Ceking *Rice Terrace*. Keharmonisan memiliki rata-rata skor 2.95 dan tergolong dalam kategori baik, berarti keharmonisan di antara masyarakat dipersepsikan cukup baik oleh responden karena adanya objek wisata Ceking *Rice Terrace*.

Distribusi frekuensi jawaban responden dari 3 instrumen variabel pemberdayaan masyarakat tergolong dalam kategori baik dengan rata-rata skor 2.99. Penyadaran memiliki rata-rata skor 2.86 dan tergolong dalam kategori baik, berarti sosialisasi dan pelatihan yang diberikan dipersepsikan cukup memadai oleh responden terkait objek wisata Ceking *Rice Terrace*. Pelaksanaan memiliki rata-rata skor 2.93 dan tergolong dalam kategori baik, berarti keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas dipersepsikan sudah cukup baik oleh responden terkait objek wisata Ceking *Rice Terrace*. Pemberian daya memiliki rata-rata skor 3.17 dan tergolong dalam kategori baik, berarti bantuan pemerintah baik fisik maupun finansial dipersepsikan sudah cukup memadai oleh responden terkait objek wisata Ceking *Rice Terrace*.

Distribusi frekuensi jawaban responden dari 4 instrumen variabel *community based tourism* tergolong dalam kategori baik dengan rata-rata skor 3.09. Keterlibatan memiliki rata-rata skor 3.10 dan tergolong dalam kategori baik, berarti masyarakat dipersepsikan cukup sering terlibat dalam manajemen pariwisata Ceking *Rice Terrace*. Monitoring memiliki rata-rata skor 3.08 dan tergolong dalam kategori baik, berarti monitoring yang dilakukan masyarakat dipersepsikan cukup baik terhadap Ceking *Rice Terrace*. Kepemilikan memiliki rata-rata skor 3.10 dan tergolong dalam kategori baik, berarti kepemilikan masyarakat atas fasilitas objek wisata dipersepsikan cukup tinggi pada Ceking *Rice Terrace*. Manfaat memiliki rata-rata skor 3.08 dan tergolong dalam kategori baik, berarti manfaat yang diperoleh masyarakat dipersepsikan cukup tinggi oleh responden karena adanya objek wisata Ceking *Rice Terrace*.

Pendekatan PLS menspesifikasikan hubungan antar variabel, antara lain: 1) *outer model*, 2) *inner model* dan 3) pengaruh tidak langsung. Hasil analisis SEM dengan pendekatan PLS pada penelitian ini ditunjukkan oleh Gambar 1



Sumber : Data Diolah, 2020

Gambar 1.
Model PLS Penelitian

Tabel 1.
Total Effect

	Original Sample	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Pemberdayaan (X) -> CBT (M)	0.680	0.064	10.551	0.000
Pemberdayaan (X) -> Kesejahteraan (Y)	0.855	0.022	38.359	0.000
CBT (M) -> Kesejahteraan (Y)	0.513	0.078	6.590	0.000

Sumber : Data Diolah, 2020

Pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap CBT dilambangkan dengan $b_1 = 0,680$ menunjukkan pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh positif atau searah terhadap CBT. Hal tersebut berarti semakin baik pemberdayaan masyarakat yang diterapkan maka CBT juga akan semakin baik. Nyata dan tidaknya atau signifikansi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap CBT ditunjukkan dengan nilai t-statistik = 10,551 > 1,96 dengan p -value 0,000 < 0,05, yang berarti pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan atau secara nyata terhadap CBT. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap *community based tourism* pada Objek Wisata Ceking Rice Terrace, Tegallalang, Gianyar diterima dan sesuai dengan Mayaka *et al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang optimal akan mengarah ke penerapan CBT di masa yang akan datang.

Pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat dilambangkan dengan $b_2 = 0,506$ menunjukkan pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh positif atau searah terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut berarti semakin baik pemberdayaan masyarakat yang diterapkan maka kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai. Nyata dan tidaknya atau signifikansi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat ditunjukkan dengan nilai t-statistik = 6,727 > 1,96 dengan p -value 0,000 < 0,05, yang berarti pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan atau secara nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat pada Objek Wisata Ceking Rice Terrace, Tegallalang, Gianyar diterima dan sesuai dengan

Tisnawati (2016) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di desa ditujukan untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Pengaruh CBT terhadap kesejahteraan masyarakat dilambangkan dengan $b_3 = 0,513$ menunjukkan CBT memiliki pengaruh positif atau searah terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut berarti semakin baik penerapan CBT maka kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai. Nyata dan tidaknya atau signifikansi pengaruh CBT terhadap kesejahteraan masyarakat ditunjukkan dengan nilai t -statistik = $6,590 > 1,96$ dengan p -value $0,000 < 0,05$, yang berarti CBT berpengaruh signifikan atau secara nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *community based tourism* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat pada Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*, Tegallalang, Gianyar diterima dan sesuai dengan teori dari Rizkianto & Topowijono (2018) yang menyatakan bahwa sasaran utama dari pengembangan kepariwisataan berbasis komunitas (CBT) haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat

Peran CBT dalam memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat ditunjukkan oleh nilai pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui CBT, yaitu sebesar 0,346, yang berarti CBT memediasi secara positif pengaruh pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Nyata dan tidaknya atau signifikansi peran CBT sebagai pemediasi pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat ditunjukkan dengan nilai t -statistik = $5,173 > 1,96$ dengan p -value $0,000 < 0,05$, yang berarti CBT secara signifikan atau secara nyata mampu memediasi pengaruh pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *community based tourism* memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat pada Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*, Tegallalang, Gianyar diterima dan sesuai dengan teori dari Goh (2015) yang menyatakan bahwa CBT lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan penguatan pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan, meminimalkan dampak lingkungan yang merugikan, meningkatkan dampak positif, dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan.

CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. CBT bertujuan untuk membangun serta memperkuat kemampuan organisasi pada masyarakat lokal (Zielinski *et al.*, 2020). CBT bertujuan untuk melibatkan penduduk lokal dalam menjalankan dan mengelola proyek-proyek pariwisata kecil sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan dan menyediakan sumber pendapatan alternatif bagi anggota masyarakat. CBT lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan pemberdayaan masyarakat dengan penyediaan lapangan pekerjaan, meminimalkan dampak lingkungan yang merugikan, meningkatkan dampak positif, dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan (Goh, 2015). Penelitian ini memberikan pedoman bagi Desa Adat Tegallalang dalam mengelola objek wisata utama yang dimilikinya yaitu Ceking *Rice Terrace*. Kesejahteraan masyarakat cukup meningkat dengan adanya objek wisata Ceking *Rice Terrace*. Keberlangsungan dari Ceking *Rice Terrace* dapat dijaga dengan pengoptimalan pemberdayaan masyarakat disertai dengan penerapan *community based tourism*, sehingga Ceking *Rice Terrace* untuk kedepannya akan tetap berdampak positif pada segi ekonomi masyarakat, lingkungan serta wisatawan. Penelitian ini juga memberikan pedoman bagi pemerintah setempat agar meningkatkan perannya dalam pemberdayaan masyarakat terkait Ceking *Rice Terrace*, baik dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang pariwisata terhadap masyarakat serta memberikan bantuan dana maupun fisik untuk membantu meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata pada objek wisata Ceking *Rice Terrace*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap *community based tourism* pada Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*, Tegallalang, Gianyar. Hal tersebut berarti jika pemberdayaan masyarakat semakin baik, maka *community based tourism* juga akan semakin baik, dan begitupula sebaliknya. Pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat pada Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*, Tegallalang, Gianyar. Hal tersebut berarti jika pemberdayaan masyarakat semakin baik, maka kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat, dan begitupula sebaliknya. *Community based tourism* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat pada Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*, Tegallalang, Gianyar. Hal tersebut berarti jika *community based tourism* semakin baik penerapannya, maka kesejahteraan masyarakat juga akan semakin meningkat, dan begitupula sebaliknya. *Community based tourism* memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat pada Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*, Tegallalang, Gianyar. Hal tersebut berarti kesejahteraan masyarakat akan tercapai jika dilakukannya pemberdayaan masyarakat yang disertai dengan penerapan CBT yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran bahwa kesejahteraan masyarakat di Desa Tegallalang masih belum merata yang ditunjukkan oleh masih terdapatnya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Hal tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat karena masih banyak implementasi masyarakat yang tidak ikut serta dalam pengembangan objek wisata khususnya Ceking *Rice Terrace*. Pemberdayaan tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan sosialisasi dan atau pelatihan pembentukan objek wisata kepada masyarakat setempat tentang pariwisata. Banyak masyarakat khususnya pengguna jalan raya yang berasal dari luar desa mengeluhkan kemacetan yang sering terjadi di Objek Wisata Ceking *Rice Terrace*. Pengelola objek wisata sebaiknya memperluas lahan parkir dan memperingatkan wisatawan agar tidak lagi parkir di bahu jalan agar masalah kemacetan dapat teratasi sehingga menguntungkan bagi setiap masyarakat lokal maupun masyarakat pengguna jalan dari luar desa. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilengkapi dengan variabel lain di luar model penelitian, karena masih terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat terkait objek wisata seperti promosi pariwisata dan pengoptimalkan dana desa.

REFERENSI

- Annah, E. U., Muryani, C., & Rindarjono, M. G. (2018). Community-Based Tourism Development at Gajah Mungkur Wonogiri Tourist Attraction. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 0–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012017>
- Bhudianto, Wahyu. (2012). Sistem Ekonomi Kerakyatan dalam Globalisasi Perekonomian. *Transformasi*, 14(22), 1–9.
- Bhutia, S. (2015). Sustainable Tourism Development in Darjeeling Hills of West Bengal India: Issues and Challenges. *Global Journal of Human-Social Science*, 15(3), 460–466.
- Findlay, C., & Pangestu, M. (2016). The Services Sector as a Driver of Change: Indonesia's Experience in the ASEAN Context. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(1), 27–53. <https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1161499>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.

- Goh, H. C. (2015). Nature and Community Based Tourism (CBT) For Poverty Alleviation: A Case Study of Lower Kinabatangan, East Malaysia. *GEOGRAFIA OnlineTM Malaysia Journal of Society and Space*, 11(3), 42–52
- Malau, Natalia Artha. (2016). Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma Dan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah "Research Sainis,"* 2(1), 1–8.
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 12(2), 1
- Mayaka, M., Croy, W. G., & Cox, J. W. (2018). Participation as motif in community-based tourism: a practice perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(3), 416–432. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1359278>
- Mubyarto. (2014). *Ekonomi Karakyatan*. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Rizkianto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 58(2), 322–331
- Sunuantari, M. (2017). Tourism Communication in Community Based Tourism in Dieng Community, Central Java, Indonesia. *Binus Business Review*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i2.1894>
- Tisnawati, N. M. (2016). Partisipasi Kelas Menengah Dalam Pengentasan Kemiskinan Pedesaan di Kabupaten Gianyar. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(2), 72–79
- Witchayakawin, P., Aziz, Y. A., Mahomed, A. S. B. B., & Abdullah, N. H. B. (2020). Factors on development of community-based tourism (cbt) in phitsanulok province of Thailand. *Journal of Critical Reviews*, 7(12), 75–85. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.12.12>
- Zielinski, S., Jeong, Y., Kim, S. Il, & Milanés, C. B. (2020). Why community-based tourism and rural tourism in developing and developed nations are treated differently? A review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15), 5–18. <https://doi.org/10.3390/su12155938>